

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

##### 1. Paradigma, Metode dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan paradigma kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 283) mengatakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dalam lapangan. Paradigma kualitatif mempunyai masalah yang akan lebih luas ketika peneliti sudah berada dalam lapangan untuk meneliti.

Sugiyono (2015, hlm. 15) juga mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan tringgulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Ratna (2010, hlm. 336) mengatakan metode deskriptif analisis yang merupakan metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Mendeskripsikan atau menguraikan data dan fakta yang kemudian akan di analisis untuk lebih memahami fakta-fakta yang akan ditemukan agar menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Pada penelitian terhadap perubahan bentuk pertunjukan Tari *Guel* ini menggunakan metode dekriptif, dilihat dari proses penelitian data yang diambil dari ucapan, tindakan dan makna dari pertunjukan tari yang dilihat dan diamati.

Pendekatan yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (2001, hlm. 33-34) bahwa pendekatan multidisiplin adalah disiplin ilmu yang dipergunakan sebagai pendekatan lebid dari satu. Pendekatan multidisiplin ini digunakan dalam menganalisis perubahan bentuk pertunjukan Tari *Guel* secara teks dan konteks budaya masyarakat Gayo. Penelitian ini termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan multidisiplin, karena menjadi alat untuk menganalisis menggunakan teori Etnokoreologi sebagai

Nanda Wahyuni, 2018

PERUBAHAN BENTUK PERTUNJUKAN TARI GUEL PADA MASYARAKAT GAYO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*grand theory* yang didukung oleh teori Sosiologi, bentuk penyajian, komposisi dan folklor dalam mengkaji dan menganalisis perubahan pertunjukan Tari *Guel* pada masyarakat Gayo.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah seniman dan tokoh adat masyarakat Gayo yang merupakan pelaku dari perkembangan dalam pertunjukan Tari *Guel*. Adapun beberapa narasumber yang ikut membantu memberikan informasi dalam penelitian ini untuk memberikan informasi mengenai Tari *Guel* yakni penari-penari dari beberapa generasi, sehingga diharapkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pertama, Taufik Hidayat (26 tahun) merupakan penari *Guel* yang selalu memerankan Gajah Putih dari tahun 2008 hingga saat ini. Kedua, Juandi Rizki Ilhami (18 tahun) penari Tari *Guel* yang memerankan Sengeda di setiap penampilannya, menari dari kecil yang diturunkan nakat dan ilmunya oleh kakek beliau, yakni Alm. Syeh Kilang seorang koreografer Tari *Guel* bersama Ibrahim Kadir pada acara Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke 3 tahun 1988 dan membuat alat musik *Gegedem* (alat musik iringan Tari *Guel*). Dan yang ketiga/terakhir, Chairunnisa (23 tahun) merupakan seorang penari Tari *Munalo*.

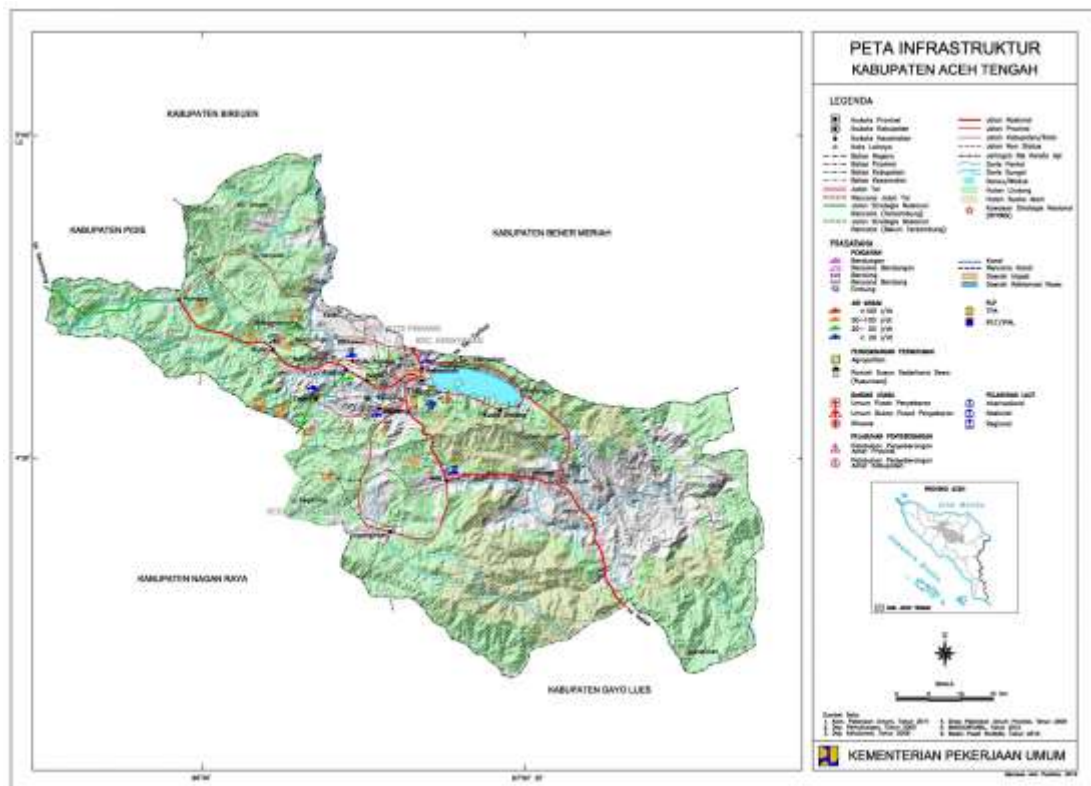
Seni pertunjukan Tari *Guel* sebagai bentuk budaya yang menyangkut kepercayaan masyarakat dahulu yang sudah mulai punah dan Tari *Munalo* sebagai bentuk pertunjukan hasil pengembangan dari Tari *Guel*. Objek dalam penelitian ini yaitu Tari *Guel* dan sumber pustaka yang akan digunakan yaitu semua data baik dari penelitian terdahulu dalam bentuk buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian.

Sumber data juga terdapat dalam bentuk deskriptif, yang berkaitan dengan perkembangan Tari *Guel*, sehingga terjadinya perubahan melalui teks dan konteks pada masyarakat Gayo di Aceh Tengah. Data akan diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kepada masyarakat Gayo tentang Tari *Guel* dan Tari *Munalo*, serta makna dan nilai yang terdapat pada masyarakat Gayo dan juga dokumen-dokumen tertulis. Data penelitian ini antara lain, data mengenai bentuk penyajian Tari *Guel* pada masyarakat Gayo, data mengenai perubahan struktur

penyajian dan faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi Tari *Guel* pada masyarakat Gayo.

### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sangat diperlukan guna mempermudah peneliti mencari data yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kota Takengon Aceh Tengah, Aceh. Kabupaten Aceh Tengah merupakan sebuah daerah dataran tinggi yang ada di Aceh.



Gambar 3.1 (Peta Kota Takengon, Kabupaten Aceh Tengah)  
(<https://www.google.co.id/search?q=peta+orientasi+wilayah+kabupaten+aceh+tengah>)

### 4. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus untuk mengupas perubahan bentuk dan struktur Tari *Guel* di wilayah Aceh Tengah yang bermayoritaskan masyarakat suku Gayo. Proses penelitian ini terjadi, karena ketertarikan peneliti dalam mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan petunjuk Tari *Guel* hingga kini menjadi Tari *Munalo* sebagai persembahan yang menyajikan lebih banyak jumlah penari.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan oleh penelitian ini yaitu tentang bentuk dan struktur pertunjukan Tari *Guel* dan bentuk dan struktur pertunjukan Tari *Munalo* pada masyarakat Gayo, sehingga mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan pertunjukan Tari *Guel* pada masyarakat Gayo. Untuk mengetahui hasil dari penelitian ini, maka dapat dipaparkan variabel dari teknik pengumpulan data sebagai berikut.

Tabel. 3.1 Variabel 1

No.	Tari <i>Guel</i> pada masyarakat Gayo dalam konteks Etnokoreologi (Teknik Pengumpulan Data)
1.	Letak geografis kabupaten Aceh Tengah kota Takengon dan provinsi Aceh (observasi)
2.	Pola pikir masyarakat Gayo (wawancara, dokumentasi, literatur)
3.	Sejarah Tari <i>Guel</i> (wawancara, dokumen, literatur)
4.	Susunan babak dan bentuk penyajian Tari <i>Guel</i> (observasi, wawancara, dokumen, foto)

Tabel 3.2 Variabel 2

No.	Bentuk dan struktur penyajian Tari <i>Guel</i> pada masyarakat Gayo
1.	Esensi gerak maupun syair pada Tari <i>Guel</i> (teks dan konteks) (wawancara, dokumentasi, rekam) <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Foto</li> <li>b. Gerak</li> <li>c. Pengkategorian secara Etnokoreologi</li> <li>d. Deskripsi (jumlah penari, syarat tertentu)</li> <li>e. Syair</li> </ol>
2.	Iringan Musik
3.	Busana dan Rias Tari <i>Guel</i>
4.	Fungsi
5.	Analisis perubahan struktur penyajian Tari <i>Guel</i> pada masyarakat Gayo (observasi, wawancara, dokumen)

Tabel 3.3 Variabel 3

No.	Bentuk dan struktur penyajian Tari <i>Munalo</i> dalam masyarakat Gayo
1.	Esensi gerak maupun syair pada Tari <i>Munalo</i> (teks dan konteks) (wawancara, dokumentasi, rekam)

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Foto</li> <li>b. Gerak</li> <li>c. Pengkategorian secara Etnokoreologi</li> <li>d. Deskripsi (jumlah penari, syarat tertentu)</li> <li>e. Syair</li> </ul>
2.	Iringan Musik
3.	Busana dan Rias Tari <i>Munalo</i>
4.	Fungsi
5.	Analisis perubahan struktur penyajian Tari <i>Munalo</i> pada masyarakat Gayo (observasi, wawancara, dokumen)

### 5. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2015, hlm. 305) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Manusia sebagai alat yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan mampu untuk memahami kaitan dengan kenyataan-kenyataan di lapangan. Nasution (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 307-308) mengemukakan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk peneliti serupa, karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata.
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
- f. Manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
- g. Manusia sebagai instrumen respon yang aneh yang menyimpang justru diberi perhatian.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan yang digunakan pada peneliti untuk mengumpulkan data yang disusun secara sistematis untuk menemukan data tentang perkembangan Tari *Guel* di dalam masyarakat Gayo. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 193) mengemukakan bahwa ada dua hal yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam hal kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

### **1. Observasi**

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan langsung secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subjek dan objek penelitian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti melakukan observasi lapangan yakni peneliti dalam melakukan pengumpulan data terkait perubahan bentuk pertunjukan Tari *Guel* menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Observasi langsung dilakukan dengan menemui narasumber yakni Sarimi Putra (Onot Kemara) pada hari Selasa, 31 Oktober 2017 dimulai jam 08.00 sampai 11.00 WIB di Coffe Datu jalan Sengeda, Takengon Timur Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah. Peneliti berbincang serta melakukan observasi tidak langsung dengan mengamati video pertunjukan Tari *Guel* di *Youtube*. Observasi ini didapatkan permasalahan perubahan bentuk dan struktur penyajian Tari *Guel* pada awalnya dan saat ini. Alat yang digunakan dalam observasi adalah pencatat berupa buku kecil untuk mencatat data yang diperoleh.

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui kontak dan hubungan pribadi antara peneliti dengan narasumber. Saat observasi awal, wawancara dilakukan untuk memperoleh data terhadap perubahan bentuk pertunjukan Tari *Guel* pada masyarakat Gayo. Wawancara pertama dilakukan pada salah satu seniman yaitu Sarimi Putra (Onot Kemara) pada hari Selasa, 31 Oktober 2017 dengan menggunakan wawancara tidak

terstruktur. Wawancara yang dilakukan dengan *face to face* pada tanggal 31 Oktober 2017 dengan seniman lokal merupakan wawancara tidak terstruktur. Adapun yang digali adalah bagaimana bentuk penyajian Tari *Guel* pada awalnya dan bentuk penyajian Tari *Guel* pada tahun 1972 event PKA 2 secara singkat dan latar belakang ide terciptanya Tari *Guel* pada awalnya.

Pada saat penelitian, wawancara kedua dilakukan pada hari Senin, 19 dan 21 Maret 2018 di Desa Kemili, Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Wawancara ini dilakukan kepada koreografer Tari *Guel* saat PKA 2 yaitu Ibrahim Kadir dalam menggali bentuk dan struktur Tari *Guel* pada awalnya dan saat PKA 2. Subjek penelitian selanjutnya sebagai narasumber ini merupakan seniman (koreografer, pemain musik dan penulis lagu). Awalnya Ibrahim Kadir seorang Ceh Didong seperti yang diungkapkan Kurniawan (2006, hlm. 68) bahwa sejak usia muda, Ibrahim Kadir sudah menjadi Ceh Didong yaitu saat pertandingan seni sastra, vokal dan tari yang kerap dilakukan oleh masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah, yang berarti seorang Ceh harus mampu mengarang lagu dan syair sendiri. Didong merupakan bentuk kesenian tradisional dari daerah Gayo yang merupakan gabungan dari tiga unsur seni yaitu seni sastra, vokal dan tari yang berfungsi untuk membicarakan persoalan adat atau melestarikan beberapa aspek khusus dalam budaya (Kurniawan, 2006, hlm. 68). Saat Pekan Kebudayaan Aceh 2 Ibrahim Kadir menunjukkan sosok senimannya dengan menjadi koreografer Tari *Guel*. Beliau kini berusia 78 tahun merupakan penata tari massal MTQ tingkat nasional di Banda Aceh dan Sabang pada tahun 1981. Hal tersebut didukung oleh latar belakang beliau yang pernah belajar kesenian di Institut Kesenian Jakarta tahun 1971-1973. Ibrahim Kadir memberikan informasi mengenai Tari *Guel*, baik secara tekstual dan kontekstual. Tarian ini adalah tari yang mencerminkan identitas masyarakat Gayo dan menjadi ikon bagi kota Takengon. Wawancara kali ini memfokuskan menggali lebih dalam dengan adanya pedoman secara tertulis, sehingga data bisa dapat lebih detail. Kali ini peneliti menggali ragam gerak dan struktur koreografi Tari *Guel* pada awalnya serta perubahan yang terjadi pada pertunjukan Tari *Guel* saat ini.

Wawancara ketiga dilakukan pada 22 Maret 2018 di Desa Purwosari, Kecamatan Bandar, Kabupaten Bener Meriah. Wawancara kali ini memfokuskan untuk menggali bentuk dan struktur pertunjukan Tari *Guel* pada awalnya. Wawancara ini dilakukan kepada Yusrijal, beliau dari keluarga seniman Gayo yang memegang teguh gerakan Tari *Guel* pada awalnya tanpa mengubahnya untuk kepentingan pribadi. Beliau merupakan cucu dari Abdullah Syeh Kilang yakni seniman yang ikut serta dalam acara Pekan Kebudayaan Aceh Satu, Dua dan Tiga. Alm. Abdullah Syeh Kilang merupakan pelatih Tari *Guel*, pencipta alat musik tradisi Gayo yakni *Gerantung*, penulis notasi lagu-lagu Gayo dan pemain musik Tari *Guel* memegang alat musik *gegedem/repa'i*. Yusrijal dengan latar belakang sarjana sejarah dan keluarga dari pelaku seni Tari *Guel* pada awalnya memberikan informasi mengenai sejarah dan struktur gerak Tari *Guel* pada awalnya. Yusrijal saat ini berdomisili di Kabupaten Bener Meria hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah. Berdasarkan undang-undang No. 41 tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bener Meriah di Provinsi Aceh. Diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri tanggal 7 Januari 2004 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah ([https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Bener\\_Meriah](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bener_Meriah)).

Wawancara keempat dilakukan pada 24 Maret 2018 kepada Ibnu Hajar Lut Tawar (74 tahun) di kediamannya Kabupaten Aceh Tengah. Beliau merupakan tokoh majelis adat Gayo yang sebelumnya pernah menjabat sebagai Sekwilda Aceh Tengah pada tahun 2002. Beliau memberikan informasi mengenai sejarah Tari *Guel* yang diangkat dari Legenda Sengeda dan Bener Meriah serta kebiasaan seniman-seniman dahulu dalam menampilkan pertunjukan seni di Aceh Tengah.

Wawancara kelima dilaksanakan pada 30 Maret 2018 kepada tokoh majelis adat Gayo yaitu M. Yusin Shaleh, berusia 71 tahun selaku ketua majelis adat Gayo. Beliau merupakan seniman (pelaku *didong* dan *sa'er*), yang mengetahui legenda Gajah Putih yang diangkat menjadi sebuah tarian. Latar belakang pendidikan Yusin Shaleh merupakan seorang Magister Bisnis Administrasi, tetapi beliau menjadi pelaku seni sejak tahun 1958 menjadi ceh *sa'er* dan tahun 1965 mulai menggeluti seni *Didong*



dengan menjadi pelaku *Didong*. Yusin Shaleh memberikan informasi mengenai sejarah dan latar belakang mulanya Tari *Guel* ditampilkan saat PKA 1.

Wawancara keempat dilakukan pada 1 April 2018 kepada masyarakat. Irmayani sering disapa dengan nama Neni (35 tahun) ini merupakan warga Kampung Asir-asir Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah memberikan informasi tentang bagaimana peranan serta partisipan kepada pertunjukan Tari *Guel*. Masyarakat selanjutnya yang diwawancarai yakni Dipanegara (59 tahun) pada 15 Mei 2018 melalui telepon, beliau masyarakat Gayo yang kini berdomisili di Komplek PT. AAF Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara, beliau berbagi pengalaman dengan menceritakan sudut pandang beliau mengenai penampilan Tari *Guel* pada awalnya yang berkembang saat beliau muda, kira-kira tahun 1960-an sampai 1970an. Wawancara ini juga menggali bagaimana tentang kebiasaan masyarakat Gayo dalam sehari-hari.

Wawancara kelima dilakukan kepada Peteriana Kobat pada 24 Maret dan 6 April 2018 di Desa Kebeut, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Wawancara ini lebih memfokuskan tentang bagaimana bentuk dan struktur penyajian Tari *Guel* saat ini yang menampilkan penari perempuan dalam jumlah 5-9 penari dan menggali juga latar belakang terciptanya Tari *Guel* saat ini.

Wawancara keenam dilakukan pada 26 Maret 2018 kepada Taufik Hidayat (26 tahun) sebagai penari di Arb Coffee jalan Lebe Kader Reje Bukit Kampung Simpang Empat, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Proses wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi tentang pengalaman penari ketika mengikuti rangkaian proses latihan serta proses dalam penampilan Tari *Guel*. Beliau menceritakan pengalaman ketika menampilkan pertunjukan Tari *Guel* dari tahun 2008 hingga saat ini.

Alat yang digunakan dalam mendapatkan data dari informan adalah dengan bantuan alat tulis yang berfungsi mencatat poin-poin penting dalam percakapan, *record* yang berfungsi sebagai alat perekam suara saat percakapan antara peneliti dan narasumber, dan kamera yang berfungsi sebagai alat pengambilan foto bahwa peneliti sedang melakukan wawancara dengan narasumber.

### 3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik untuk menganalisis data yang diperoleh, bertujuan untuk memperkuat teori dan data yang akan diteliti. Berkaitan dengan penelitian tentang perubahan pertunjukan Tari *Guel*, peneliti mencari buku, artikel, beberapa referensi dari internet serta hasil-hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun yang didapat berupa artikel beberapa e-jurnal, penelitian dari mahasiswa berupa skripsi di kampus Banda Aceh yakni Unsyiah penelitian berupa tesis, serta dokumen yang ada di perpustakaan daerah atau data yang dilakukan oleh Disbudpar setempat. Peneliti menggunakan referensi tersebut untuk mempermudah proses penelitian dalam melengkapi dan menganalisis data.

### 4. Studi Dokumentasi

Selain observasi, wawancara dan studi pustaka untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan terpercaya, peneliti menggunakan studi dokumentasi untuk menguatkan data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan menggunakan alat perekam suara dan kamera foto. Alat perekam suara digunakan untuk merekam suara narasumber saat melakukan wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumber. Kamera foto digunakan untuk mendapatkan gambar atau foto tentang gerak dan busana pada Tari *Guel* dan Tari *Munalo*, foto wawancara peneliti dengan narasumber dan sebagainya. Kamera juga digunakan dalam pengambilan gambar ragam gerak, busana dan sebagainya, serta perekaman video untuk pertunjukan Tari *Guel*. Hal ini berguna untuk melakukan pengamatan kembali, sehingga memperjelas kembali apa yang akan diamati.

Selain itu, peneliti juga menggunakan hasil dokumentasi pribadi milik narasumber yakni penari Tari *Guel* yang sudah berbentuk video sebagai acuan dalam meneliti.

### C. Teknik Analisis Data

Menurut Danim (2002, hlm. 209) analisis data merupakan proses pencandraan dan penyusunan transkrip *interview* serta material lain yang telah terkumpul. Peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang data yang telah

didapatkan dari lapangan. Proses analisis itu mencari pokok-pokok persoalan yang penting untuk kemudian disajikan kepada orang lain.

Alwasilah (2002, hlm. 113) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya. Ketika peneliti sudah mendapatkan data, maka peneliti harus menyegerakan untuk menganalisis data lapangan yang sudah didapatkan dengan konsisten. Analisis memerlukan daya kreatif dan dilakukan secara berulang.

Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilih data yang penting dan yang mana yang didahului serta membuat kesimpulan untuk melahirkan kedalaman analisis dalam penelitian. Data yang telah terkumpul tersebut dianalisis dan diklasifikasikan agar menghasilkan data yang tersusun secara sistematis, sehingga mempermudah dalam pemilihan materi atau data untuk ditelaah lebih lanjut kemudian ditulis dalam bentuk laporan. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan sebagai berikut.

1. Menganalisis bentuk dan struktur pertunjukan Tari *Guel* pada masyarakat Gayo di Aceh.
2. Menganalisis perubahan bentuk dan struktur penyajian Tari *Guel* (Tari *Munalo*) pada masyarakat Gayo di Aceh.
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi perubahan bentuk dan struktur Tari *Guel* pada masyarakat Gayo di Aceh.
4. Menganalisis dan mengaitkan data-data yang telah diperoleh.
5. Mendiskusikannya dengan dosen pembimbing
6. Menyimpulkan hasil analisis